



## TRANSFORMASI NILAI AKHLAK DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI

### *THE TRANSFORMATION OF MORAL VALUES IN THE SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD CHILDREN THROUGH ISLAMIC SCHOOL CULTURE*

Gina Kania<sup>1\*</sup>, Ade Ismail Fahmi<sup>2</sup>, Kurniasih<sup>3</sup>, Abdul Fatah<sup>4</sup>, Deden Deni Mahendra<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email : [ginakania30@gmail.com](mailto:ginakania30@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang Email : [aifsulaeman70@gmail.com](mailto:aifsulaeman70@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email: [kurniasih73@gmail.com](mailto:kurniasih73@gmail.com)

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email: [abdulfatahdosen@gmail.com](mailto:abdulfatahdosen@gmail.com)

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Email: [dedendenimahendra24@gmail.com](mailto:dedendenimahendra24@gmail.com)

\*email koresponden: [ginakania30@gmail.com](mailto:ginakania30@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v2i1.2363>

#### Abstract

*The transformation of moral values in early childhood serves as a crucial foundation for character building and sustainable social-emotional development. During the early stages of development, children learn to manage their emotions, build empathy, and form social habits through meaningful interactions within the educational environment. The Islamic school culture functions as a value system that fosters habit formation, role modeling, and moral reinforcement in daily activities. This study aims to analyze the process of moral value transformation in the social-emotional development of young children through Islamic school culture at the Merpati Early Childhood Education Center in Kutawaluya District. The approach used is qualitative with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the transformation of moral values occurs through the integration of routine habits, teacher role modeling, and the reinforcement of emotional regulation based on religious practices such as prayer and seeking forgiveness. Moral values are internalized in concrete activities such as sharing, waiting in line, apologizing, and controlling emotions in conflict situations. School culture functions as a system that maintains consistency between program planning and learning practices. Implicitly, Islamic school culture can serve as an integrative model in character and social development and the social-emotional development of young children in a contextual and practical manner.*

**Keywords** : school communication, parents, Islamic perspective, learning outcomes, educational partnerships.

#### Abstrak

Transformasi nilai akhlak pada anak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan sosial emosional yang berkelanjutan. Pada fase perkembangan awal, anak belajar mengelola emosi, membangun empati, serta membentuk kebiasaan sosial melalui interaksi yang bermakna di lingkungan pendidikan. Budaya sekolah Islami berperan sebagai sistem nilai yang menghadirkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan moral dalam aktivitas sehari-hari. Studi ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi nilai akhlak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui budaya sekolah Islami di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara



mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa transformasi nilai akhlak berlangsung melalui integrasi pembiasaan rutin, keteladanan guru, serta penguatan regulasi emosi berbasis praktik religius seperti doa dan istighfar. Nilai akhlak terinternalisasi dalam aktivitas konkret seperti berbagi, antre, meminta maaf, dan mengendalikan emosi dalam situasi konflik. Budaya sekolah berfungsi sebagai sistem yang menjaga konsistensi antara perencanaan program dan praktik pembelajaran. Implikasinya, budaya sekolah Islami dapat menjadi model integratif dalam pengembangan karakter dan sosial emosional anak usia dini secara kontekstual dan aplikatif.

**Kata Kunci :** komunikasi sekolah, orang tua, perspektif Islam, hasil belajar, kemitraan pendidikan.

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi nilai akhlak dalam pendidikan anak usia dini menjadi perhatian global seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya penguatan karakter sejak tahap perkembangan awal. Lembaga internasional seperti UNESCO menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada literasi akademik, tetapi juga pada kompetensi sosial emosional dan pembentukan karakter (Qomariyah & Azizah, 2025). Perkembangan sosial emosional anak dipahami sebagai fondasi bagi kemampuan regulasi diri, empati, tanggung jawab, dan keterampilan interpersonal (Kuswardani, 2025). Dalam konteks masyarakat modern yang sarat tantangan digital dan perubahan sosial, internalisasi nilai moral menjadi semakin mendesak (Rahma et al., 2024). Pendidikan berbasis nilai diyakini mampu membangun ketahanan psikologis anak sejak dini (Hunaidah et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai akhlak dalam sistem pendidikan anak usia dini menjadi diskursus strategis dalam pengembangan keilmuan dan praktik Pendidikan (Muhammad & Tobroni, 2024).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional melalui berbagai kebijakan yang menekankan penguatan profil pelajar yang berakhlak mulia (Pridar, 2025). Pendidikan anak usia dini tidak lagi dipandang sekadar sebagai tahap persiapan akademik, melainkan sebagai fase emas pembentukan kepribadian (Muliawati & Setiasih, 2024). Lembaga PAUD berbasis Islam berupaya menginternalisasikan nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah (Raniyah, 2025). Budaya sekolah Islami dipahami sebagai sistem nilai yang terwujud dalam rutinitas, simbol, interaksi, dan aturan yang mencerminkan ajaran Islam (Dewi et al., 2025). Namun, implementasi budaya tersebut sering kali beragam, tergantung pada kapasitas pengelolaan dan komitmen pendidik. Situasi ini menuntut kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana transformasi nilai akhlak berlangsung dalam praktik nyata.

Secara lokal, dinamika sosial masyarakat pedesaan dan pesisir turut memengaruhi pola pembinaan anak usia dini (Lestari, 2023). Interaksi keluarga, lingkungan bermain, serta kebiasaan sosial menjadi faktor yang membentuk karakter anak sebelum dan selama mengikuti pendidikan formal (Annisak et al., 2023). Di sejumlah lembaga PAUD, nilai akhlak telah diperkenalkan melalui doa harian, salam, dan kegiatan keagamaan rutin. Akan tetapi, proses tersebut belum selalu terintegrasi secara sistemik dengan pengembangan sosial emosional anak. Dalam praktiknya, pembelajaran sosial emosional sering berjalan terpisah dari penguatan nilai spiritual. Kondisi ini membuka ruang refleksi mengenai efektivitas budaya sekolah Islami dalam mentransformasikan nilai akhlak secara utuh.

Penguatan karakter berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan menyatakan menjadi prioritas dalam kurikulum nasional (Syahputra & Maida, 2021). Hasil supervisi dan observasi di



beberapa satuan PAUD mengindikasikan adanya tantangan dalam membangun konsistensi pembiasaan nilai di lingkungan sekolah. Guru kerap menghadapi keterbatasan dalam mengaitkan kegiatan sosial emosional dengan nilai akhlak secara reflektif. Selain itu, evaluasi perkembangan anak lebih banyak menekankan aspek kognitif dibandingkan dimensi afektif dan moral. Realitas ini memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dalam praktik pendidikan anak usia dini. Dukungan sistemik dan budaya sekolah yang kuat menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi nilai.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana proses transformasi nilai akhlak berlangsung secara nyata dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui budaya sekolah Islami. Transformasi tersebut tidak hanya menyangkut penyampaian materi moral, tetapi juga internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari anak. Tantangan muncul ketika nilai akhlak berhenti pada tataran simbolik dan belum terwujud dalam regulasi emosi, empati, dan tanggung jawab sosial anak. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas strategi pembiasaan yang selama ini diterapkan. Diperlukan analisis mendalam terhadap mekanisme, pola interaksi, serta praktik budaya sekolah yang memfasilitasi proses tersebut. Dengan demikian, fokus kajian diarahkan pada relasi antara nilai akhlak dan perkembangan sosial emosional dalam konteks budaya sekolah Islami.

Penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya sebagai lokus yang merepresentasikan lembaga PAUD berbasis masyarakat dengan karakteristik religius yang kuat. Lembaga ini menerapkan berbagai rutinitas Islami dalam kegiatan harian anak, mulai dari pembiasaan salam hingga kegiatan ibadah sederhana. Pemilihan lokus didasarkan pada pertimbangan bahwa budaya sekolah Islami di lembaga tersebut telah terstruktur dalam kegiatan pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada praktik transformasi nilai akhlak yang terintegrasi dalam aktivitas sosial emosional anak. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika interaksi guru, anak, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, lokus ini relevan untuk mengkaji model implementasi budaya sekolah Islami pada pendidikan anak usia dini.

Secara teoritis, konsep perkembangan sosial emosional menurut teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner dalam Hanifah dan Kurniati menekankan pentingnya interaksi antara anak dan lingkungan sebagai sistem yang saling memengaruhi (Hanifah & Kurniati, 2024). Sementara itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam Sugianto dan kawan-kawan menegaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui observasi dan keteladanan dalam konteks sosial (Sugianto et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, budaya sekolah Islami seharusnya berfungsi sebagai lingkungan sistemik yang secara konsisten memodelkan nilai akhlak. Namun, formulasi konseptual mengenai integrasi nilai akhlak dan perkembangan sosial emosional dalam konteks PAUD Islami belum banyak dielaborasi secara komprehensif. Literatur cenderung membahas keduanya secara terpisah antara pendidikan karakter dan pembelajaran sosial emosional. Kondisi ini menunjukkan perlunya konstruksi konseptual yang mengaitkan kedua dimensi tersebut secara integratif.

Secara empiris, sejumlah penelitian tentang pendidikan karakter pada PAUD lebih banyak menyoroti metode pembiasaan dan keteladanan guru tanpa analisis mendalam mengenai dampaknya terhadap regulasi emosi anak. Studi lain yang dilakukan Herdian dan Listiana mengenai sosial emosional anak usia dini umumnya berfokus pada strategi bermain atau pendekatan psikologis umum (Herdian & Aan Listiana, 2024). Penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi nilai akhlak melalui budaya sekolah Islami dalam konteks lokal pedesaan masih relatif terbatas.



Hasil penelitian sebelumnya juga belum banyak menggambarkan proses internalisasi nilai dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, diperlukan kajian lapangan yang mampu menghadirkan deskripsi kontekstual dan analisis mendalam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik transformasi nilai di lembaga PAUD Islami.

Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi pendidikan karakter dan sosial emosional dalam PAUD. Penelitian oleh Cusmawati dan Kawan-kawan menekankan pentingnya pembiasaan nilai moral melalui budaya sekolah (Cusmawati et al., 2025). Kajian Kholidah dan Kawan-kawan memperlihatkan hubungan antara lingkungan belajar dan pembentukan sikap serta regulasi diri anak (Kholidah et al., 2025). Sementara itu, studi Cahya dan Siregar, menegaskan bahwa dukungan lingkungan sekolah berperan signifikan dalam perkembangan emosi anak usia dini (Cahya & Siregar, 2024). Meskipun demikian, integrasi perspektif tersebut dalam konteks budaya sekolah Islami masih jarang dieksplorasi secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri dalam arus pengembangan keilmuan yang mengaitkan karakter, budaya sekolah, dan sosial emosional secara kontekstual.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan analitis yang mengonstruksi relasi antara nilai akhlak dan perkembangan sosial emosional melalui praktik budaya sekolah Islami secara sistemik. Analisis dilakukan tidak hanya pada tataran program, tetapi juga pada interaksi, simbol, dan rutinitas harian yang membentuk pengalaman belajar anak. Pendekatan kontekstual di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya memberikan gambaran empiris yang merefleksikan dinamika lembaga berbasis masyarakat. Formulasi konseptual yang dihasilkan diarahkan untuk memperkaya model integrasi nilai dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Islami yang lebih aplikatif. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan dalam perumusan praktik budaya sekolah yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi nilai akhlak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui budaya sekolah Islami di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya. Studi ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk regulasi emosi dan perilaku sosial anak. Arah penelitian difokuskan pada penyusunan deskripsi mendalam serta konstruksi analisis konseptual berbasis temuan lapangan. Orientasi akhirnya adalah merumuskan model implementasi yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pembentukan karakter dan kepribadian individu di masa depan. Integrasi nilai akhlak dan sosial emosional menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola PAUD dalam merancang budaya sekolah Islami yang efektif. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam pada level anak usia dini. Dukungan empiris dari konteks lokal akan memperkuat relevansi kebijakan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islami yang berkelanjutan.



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses transformasi nilai akhlak dalam konteks alami dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang bersifat kontekstual dan kompleks dalam satuan pendidikan tertentu. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif efektif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial (Creswell, 2019). Sementara itu, desain studi kasus memberikan ruang analisis komprehensif terhadap dinamika praktik pendidikan dalam setting nyata (Yin, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan deskripsi mendalam dan interpretasi kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya sebagai lokus utama kajian. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang menerapkan budaya sekolah Islami secara terstruktur dalam aktivitas pembelajaran. Lingkungan sosial masyarakat yang religius turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan setting penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu semester pembelajaran agar peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai rutinitas dan dinamika budaya sekolah. Rentang waktu tersebut memungkinkan observasi terhadap proses pembiasaan nilai dalam berbagai kegiatan harian. Dengan durasi yang memadai, peneliti dapat menangkap pola interaksi yang berulang dan konsisten.

Subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang terdaftar di Pos PAUD Merpati, sedangkan informan penelitian meliputi kepala lembaga, guru, serta orang tua anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembentukan budaya sekolah. Guru dipilih karena berperan sebagai aktor utama dalam internalisasi nilai akhlak dan pembinaan sosial emosional anak. Kepala lembaga memberikan perspektif kebijakan dan manajerial terkait penguatan budaya Islami. Orang tua dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Strategi ini sejalan dengan prinsip pemilihan informan kunci dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam praktik budaya sekolah, interaksi guru dan anak, serta pembiasaan nilai akhlak dalam kegiatan harian. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terhadap proses transformasi nilai. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta tata tertib sekolah dianalisis untuk memperkuat data lapangan. Penggunaan triangulasi teknik ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Sugiyono mengenai pentingnya variasi teknik dalam pengumpulan data kualitatif (Sugiyono, 2023).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional dan nilai akhlak yang relevan dengan konteks PAUD Islami. Pedoman wawancara memuat pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman informan. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi antara program tertulis dan praktik lapangan. Seluruh instrumen diuji kelayakannya melalui diskusi dengan pakar pendidikan anak usia dini dan



pendidikan Islam.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola dan hubungan antar kategori (Miles et al., 2014).

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala lembaga, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan meminta informan memverifikasi hasil temuan sementara. Peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman konteks (Pahleviannur et al., 2022). Langkah-langkah ini sesuai dengan prinsip kredibilitas dan dependabilitas dalam penelitian kualitatif.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, dan perancangan instrumen. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bertahap dan berkelanjutan. Selama proses tersebut, peneliti melakukan pencatatan lapangan dan refleksi analitis untuk menangkap dinamika yang muncul. Tahap analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data guna mengidentifikasi kategori dan tema utama. Setelah data dinyatakan jenuh, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis. Prosedur ini memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan fokus kajian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna nilai tauhid di Raudhatul Athfal Al Misbah Curug Kecamatan Klari terbentuk melalui pola pembiasaan ibadah harian yang konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai akhlak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya berlangsung melalui pola pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah Islami. Pola tersebut tampak dalam rutinitas harian, interaksi guru dan anak, serta pengelolaan lingkungan belajar yang sarat simbol dan praktik keagamaan. Temuan lapangan mengidentifikasi empat aspek utama, yaitu pembiasaan nilai dalam kegiatan rutin, keteladanan guru dalam interaksi sosial, penguatan regulasi emosi melalui pendekatan Islami, serta dukungan lingkungan dan dokumen kelembagaan. Observasi menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan dilekatkan pada aktivitas bermain dan pembelajaran tematik. Dokumen rencana pembelajaran dan tata tertib sekolah memperlihatkan konsistensi antara perencanaan dan praktik lapangan. Secara umum, transformasi nilai berlangsung melalui proses yang berulang, kontekstual, dan berbasis interaksi sosial sehari-hari.

Pembiasaan nilai akhlak dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salam, doa bersama, antre, berbagi, dan merapikan alat bermain. Observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembuka dan penutup pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa serta penguatan perilaku sopan santun. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mencontohkan cara berbicara lembut dan menghargai



teman. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan, “Kami tidak hanya menyuruh anak bersabar atau berbagi, tetapi kami biasakan setiap hari, misalnya saat bermain harus bergantian dan tidak berebut.” Pernyataan tersebut disampaikan ketika menjelaskan strategi pembentukan sikap sosial anak. Dokumen jadwal harian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan tercantum secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa proses transformasi nilai dilakukan melalui praktik berulang yang melekat dalam aktivitas keseharian. Penekanan pada pembiasaan menunjukkan bahwa nilai akhlak diposisikan sebagai perilaku yang harus dilatih secara konsisten. Kegiatan bermain dijadikan medium konkret untuk melatih kesabaran dan empati. Observasi mendukung hal tersebut dengan ditemukannya pengawasan aktif guru ketika anak menunggu giliran. Tidak ditemukan pola instruksi satu arah tanpa praktik langsung. Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme utama internalisasi nilai dalam konteks sosial anak.

Keteladanan guru muncul sebagai faktor penting dalam transformasi nilai akhlak. Interaksi guru dengan anak berlangsung dalam suasana komunikatif dan penuh afeksi. Guru menggunakan bahasa yang santun serta menghindari nada tinggi saat menegur anak. Salah satu guru menyatakan, “Anak-anak lebih cepat meniru apa yang mereka lihat, jadi kami harus hati-hati dalam bersikap, terutama ketika menegur.” Pernyataan tersebut disampaikan saat membahas peran guru dalam pembentukan karakter anak. Observasi memperlihatkan bahwa guru konsisten memberikan contoh meminta maaf dan mengucapkan terima kasih dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, keteladanan dipahami sebagai strategi yang disengaja dan disadari oleh guru. Guru menempatkan diri sebagai model perilaku sosial yang akan direplikasi oleh anak. Praktik meminta maaf dan mengucapkan terima kasih dilakukan secara langsung di hadapan anak sebagai contoh konkret. Interaksi tersebut membentuk pola komunikasi yang santun dan empatik. Data observasi menunjukkan bahwa anak mulai meniru ungkapan tersebut dalam interaksi antarteman. Hal ini menunjukkan adanya pola imitasi yang muncul dalam dinamika keseharian di kelas.

Penguatan regulasi emosi dilakukan melalui pendekatan yang mengaitkan emosi dengan nilai keagamaan. Guru membimbing anak untuk mengendalikan marah dengan mengajak beristighfar atau duduk tenang sejenak. Dalam wawancara, kepala lembaga menyampaikan, “Kalau ada anak yang marah, kami ajarkan untuk tarik napas dan membaca istighfar supaya tenang.” Pernyataan tersebut muncul ketika menjelaskan mekanisme penanganan konflik antar anak. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini diterapkan saat terjadi perebutan mainan atau kesalahpahaman kecil. Dokumen tata tertib juga mencantumkan anjuran bersikap sabar dan saling memaafkan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi diarahkan melalui praktik yang memiliki makna religius. Anak tidak hanya diminta berhenti menangis atau marah, tetapi diarahkan pada tindakan tertentu yang berulang. Kegiatan menarik napas dan membaca istighfar menjadi bagian dari prosedur penanganan emosi. Observasi memperlihatkan bahwa guru mendampingi anak hingga kondisi emosinya stabil. Pendekatan tersebut dilakukan tanpa hukuman fisik maupun verbal. Dengan demikian, pengelolaan emosi berlangsung melalui kombinasi bimbingan verbal dan praktik langsung.

**Tabel 1. Klasifikasi Temuan Utama Penelitian**

Indikator	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Pembiasaan perilaku sosial	Kegiatan rutin Islami	Doa harian, antre, berbagi	Observasi, Dokumen, Wawancara Guru
Keteladanan	Interaksi guru-anak	Bahasa santun, meminta maaf, memberi contoh	Observasi, Wawancara Guru
Regulasi emosi	Pendekatan religius	Istighfar, tarik napas, mediasi konflik	Observasi, Wawancara Kepala
Konsistensi program	Dukungan kelembagaan	Jadwal pembiasaan, tata tertib Islami	Dokumen, Observasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan penguatan regulasi emosi saling terhubung dalam satu pola praktik budaya sekolah Islami. Kegiatan rutin membentuk struktur harian yang konsisten, sementara keteladanan guru memperkuat makna dari setiap praktik tersebut. Pendekatan regulasi emosi melengkapi proses pembiasaan dengan memberikan respons konkret terhadap situasi sosial yang muncul. Data observasi dan dokumen menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan dan implementasi. Seluruh praktik tersebut berlangsung dalam interaksi yang berulang dan terintegrasi. Dengan demikian, transformasi nilai akhlak terjadi melalui sistem yang menyatu dalam budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai akhlak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya berlangsung melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan penguatan regulasi emosi berbasis nilai Islami. Setiap praktik ditemukan dalam bentuk konkret yang terintegrasi dalam kegiatan harian anak. Data observasi, wawancara, dan dokumen memperlihatkan konsistensi implementasi budaya sekolah. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi langsung dan pengalaman sosial anak. Temuan ini telah menjawab fokus penelitian mengenai mekanisme transformasi nilai dalam konteks budaya sekolah Islami. Uraian temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut pada bab pembahasan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi nilai akhlak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini berlangsung melalui integrasi pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan regulasi emosi berbasis budaya sekolah Islami. Temuan menunjukkan bahwa nilai tidak diajarkan secara deklaratif, melainkan dilekatkan dalam rutinitas harian dan interaksi sosial konkret. Kecenderungan yang paling menonjol adalah konsistensi praktik budaya sekolah yang menjadikan nilai akhlak sebagai pengalaman hidup anak, bukan sekadar materi pembelajaran. Proses tersebut berjalan melalui pola berulang yang membentuk kebiasaan sosial seperti berbagi, bersabar, dan meminta maaf. Regulasi emosi anak juga diarahkan melalui pendekatan religius yang aplikatif dalam situasi konflik sehari-hari. Dengan demikian, inti temuan menunjukkan adanya sistem budaya sekolah yang bekerja sebagai medium internalisasi nilai secara sosial dan emosional.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan memiliki daya transformasi karena dilakukan dalam konteks yang konsisten dan bermakna bagi anak. Anak usia dini berada pada fase imitasi dan pembentukan kebiasaan, sehingga praktik berulang membangun pola respons sosial yang relatif stabil. Budaya sekolah Islami di Pos PAUD Merpati berfungsi sebagai lingkungan normatif yang memperjelas batas perilaku yang diterima dan tidak diterima. Proses transformasi nilai terjadi bukan melalui ceramah moral, melainkan melalui pengalaman sosial langsung. Ketika



anak diminta antre, berbagi, atau menenangkan diri dengan istighfar, mereka belajar mengaitkan tindakan dengan nilai tertentu. Signifikansi temuan ini terletak pada penyatuan dimensi moral dan sosial emosional dalam satu pengalaman pendidikan yang terstruktur.

Di sisi lain, keteladanan guru memperkuat legitimasi nilai yang dibiasakan. Anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi melihat representasi nyata dari perilaku yang diharapkan. Proses ini memperlihatkan bahwa relasi interpersonal menjadi saluran utama internalisasi nilai. Pendekatan regulasi emosi berbasis praktik religius juga menunjukkan bahwa nilai akhlak dapat berfungsi sebagai strategi pengelolaan diri. Fenomena ini menjelaskan mengapa transformasi nilai berjalan lebih efektif ketika nilai dihadirkan sebagai solusi atas situasi nyata. Keunikan temuan ini terletak pada integrasi antara disiplin sosial dan pendekatan spiritual dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Sugianto dan kawan-kawan yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembentukan perilaku (Sugianto et al., 2025). Keteladanan guru sebagai model perilaku mendukung mekanisme imitasi yang dijelaskan dalam teori tersebut. Temuan ini juga menguatkan perspektif ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner dalam Hanifah dan Kurniati bahwa lingkungan mikro seperti sekolah berperan signifikan dalam membentuk perkembangan anak (Hanifah & Kurniati, 2024). Budaya sekolah Islami berfungsi sebagai sistem lingkungan yang konsisten dan memengaruhi perilaku sosial anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung kerangka teoritis yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor sentral perkembangan. Namun, penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan integrasi nilai religius dalam proses tersebut.

Selain itu, temuan ini beririsan dengan gagasan pendidikan karakter dari Thomas Lickona dalam Arlini dan Hanif yang menekankan pentingnya pembiasaan dan moral modeling dalam budaya sekolah (Arlini & Hanif, 2025). Studi mengenai perkembangan sosial emosional oleh Alamsyah menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan regulasi diri, yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui praktik religius (Alamsyah, 2025). Penelitian tentang perkembangan emosi anak oleh Cahya dan Siregar juga menegaskan peran interaksi guru dalam membimbing respons emosional anak (Cahya & Siregar, 2024). Hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan studi-studi tersebut, tetapi memperlihatkan konteks spesifik lembaga PAUD Islami berbasis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghadirkan integrasi eksplisit antara budaya religius dan sosial emosional. Kontribusi ini memperkaya literatur pendidikan karakter pada level anak usia dini dalam konteks lokal.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa mekanisme transformasi nilai akhlak telah teridentifikasi secara jelas melalui pembiasaan, keteladanan, dan regulasi emosi berbasis budaya sekolah Islami. Fokus penelitian mengenai bagaimana proses transformasi berlangsung telah terjawab melalui analisis praktik konkret di lapangan. Tujuan untuk mengidentifikasi bentuk implementasi budaya sekolah yang mendukung perkembangan sosial emosional juga telah tercapai. Setiap temuan memperlihatkan hubungan langsung antara nilai akhlak dan perilaku sosial anak. Integrasi antara praktik rutin dan interaksi interpersonal menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian relevan dengan rumusan masalah dan orientasi studi.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islami yang terintegrasi dengan sosial emosional. Secara praktis, guru dapat



merancang pembiasaan yang tidak terpisah dari aktivitas bermain dan interaksi sosial. Kurikulum PAUD dapat mengakomodasi nilai akhlak sebagai bagian dari strategi regulasi emosi dan penguatan karakter. Pada tataran kebijakan, budaya sekolah Islami dapat diposisikan sebagai pendekatan sistemik dalam penguatan pendidikan karakter. Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai religius dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial emosional. Dengan demikian, temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu lembaga PAUD, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas. Durasi penelitian yang dilakukan dalam satu semester belum sepenuhnya menggambarkan perubahan jangka panjang perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif guru dan lembaga dibandingkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif anak. Variasi latar belakang keluarga juga belum dianalisis secara komprehensif sebagai faktor pendukung atau penghambat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga dengan karakteristik berbeda. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak transformasi nilai akhlak terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam jangka panjang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai akhlak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di Pos PAUD Merpati Kecamatan Kutawaluya berlangsung melalui integrasi pembiasaan rutin, keteladanan guru, serta penguatan regulasi emosi berbasis budaya sekolah Islami yang konsisten dan terstruktur. Proses internalisasi nilai tidak berjalan secara verbalistik, melainkan melalui pengalaman sosial konkret yang berulang dalam interaksi sehari-hari. Budaya sekolah berfungsi sebagai sistem yang menyatukan nilai religius dengan praktik sosial anak, sehingga membentuk pola perilaku empatik, sabar, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis mekanisme transformasi nilai akhlak serta mengidentifikasi bentuk implementasinya telah tercapai secara komprehensif. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam pada level anak usia dini dengan menghadirkan model integratif antara nilai akhlak dan perkembangan sosial emosional dalam konteks lembaga berbasis masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rujukan bagi pengelola dan guru PAUD dalam merancang budaya sekolah yang sistemik dan aplikatif. Temuan ini sekaligus membuka ruang pengembangan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter pada satuan PAUD Islami. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi pada berbagai karakteristik lembaga PAUD dengan latar sosial budaya yang berbeda guna memperoleh gambaran komparatif yang lebih luas. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk mengamati dampak jangka panjang transformasi nilai akhlak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, eksplorasi perspektif anak dan keluarga secara lebih mendalam dapat memperkaya pemahaman mengenai kesinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan rumah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A. A. (2025). Neurospiritualitas dalam Pendidikan Karakter: Antara Kognisi, Moralitas, dan Pengembangan Diri. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(2), 128–



139. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.2.517.128-139>
- Annisak, A., Adelina, A., Sary, D. P., Fitria, D., & Noviani, D. (2023). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156. <https://doi.org/10.47861/khironi.v1i4.640>
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518. <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Cahya, S. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Eksplorasi peran lingkungan sosial dan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v2i1.145>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Cusmawati, E., Ihlas, I., Anhar, A. S., & Salam, A. (2025). Pengembangan Karakter Islami AUD Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di TK IT Al Hilmi Dompu. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 11–24. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.314>
- Dewi, L. R., Ustazia, P. A., & Rizki, M. (2025). Implementasi Budaya Organisasi Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Lembaga Pendidikan Islam. *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Herd Herdian, & Aan Listiana. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 7(2), 628–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>
- Hunaidah, H., Fadllurrahman, F., & Warohmah, M. (2024). Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja di Babelan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2421>
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1005>
- Lestari, R. D. (2023). Studi Kualitatif Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di Pesisir Pantai Bahagia Desa Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 164–170. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.209>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.)*. UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.)*. In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, D. H., & Tobroni, T. (2024). Kebijakan penguatan pendidikan islam pada anak usia dini: studi analisis implementasi dan model integratif. *Benchmarking*, 8(2), 157–168.



<https://doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.23876>

- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak usia dini dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.852>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Pradina Pustaka.
- Pridar, A. A. (2025). Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.71242/qte7vr24>
- Qomariyah, N., & Azizah, S. (2025). Transformasi Pendidikan Sosial berbasis Internasional dalam Mendukung Pendidikan Berkelanjutan. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 961–974. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19220>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Raniyah, Q. (2025). Integrasi Nilai Keislaman dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 141–159. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i2.578>
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., & Herman, R. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829–854. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.829-854>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Syahputra, M. C., & Maida, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.24042/tps.v17i1.9611>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)*. Singapore: SAGE Publications, Inc.